

Ruang Pusaka Saujana Danau Toba

Wahyu Utami¹, Andalucia²

^{1,2}Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Korespondensi: wahyuutami2013@gmail.com

Abstrak

Danau Toba dan kalderanya merupakan serpihan alam Pulau Sumatera yang sering dikenal sebagai pembentuk pulau dalam pulau yaitu Pulau Samosir. Kedua bagian alam tersebut telah membentuk komunitas Batak sebagai masyarakat utama Pulau Samosir dan sekitarnya dengan beragam karakter masyarakat yang menghuninya. Kekayaan alam dan budaya kawasan Danau Toba dalam sejarah panjangnya telah membentuk pusaka saujana yang merupakan bentukan rangkaian alam dan aktivitas masyarakat yang saling mendukung. Interaksi alam dan masyarakat yang telah berlangsung lama dengan periode-periode tertentu mengalami perubahan menjadikan fragmen-fragmen tersebut layak untuk dipahami sebagai sesuatu sistem pusaka saujana Danau Toba. Oleh karena itu, pada tulisan ini diuraikan ruang-ruang pembentuk pusaka saujana Danau Toba yang saat ini rentan akan kerusakan, baik kerentanan pada fisik lingkungan alamnya maupun budaya masyarakatnya yang terkontaminasi oleh kepentingan pariwisata massal. Perubahan demi perubahan mulai terjadi di kawasan Danau Toba baik dalam kurun waktu pembentukan komunitas maupun dalam periode pengembangan kawasan sebagai kawasan pariwisata saat ini. Tujuan dari tulisan ini adalah melihat ruang pusaka saujana dari aspek arsitektur dan perencanaannya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang saat ini sedang dikembangkan di Kawasan Danau Toba. Penelusurannya dilakukan dengan metode *grounded research* yang memberikan gambaran adanya perubahan harus selalu disikapi dengan menyeimbangkan kondisi terbaru yang tetap melihat nilai ruang kawasan dan budaya.

Kata-kunci : ruang, pusaka, saujana, nilai

Ruang dengan keragaman bentang alam dan kehidupan masyarakat menjadi keragaman dalam penelitian pusaka saujana atau yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dalam *cultural landscape heritage*. Pada pemahaman secara luas, pusaka saujana tidak hanya sebagai pengatur dalam tata ruang saat ini dan pengingat masa lalu, namun juga sebagai acuan pengembangan tata ruang di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan nilai keruangan yang sudah ada sebelumnya.

Danau dan Kaldera Toba dalam Keruangan Kawasan Pusaka Saujana

Danau Toba merupakan danau vulkanik dengan perairan dan daratan Samosir yang terbentuk dari letusan hebat gunung berapi puluhan ribu tahun yang lalu. Sejarah panjang pembentukan ruang yang terjadi di Danau Toba dengan perairannya, dataran samosir dan kalderanya menjadi satu rangkaian sistem keruangan. Sistem tersebut merupakan kepingan-kepingan ruang yang harus selalu terajut dengan baik agar selalu terjadi keseimbangan tanpa menafikkan adanya perubahan pola pikir manusia dan kebutuhan ruangnya. Berbagai potensi ruang telah terbentuk ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu dengan kandungan nilai yang tinggi sebagai cerminan

budaya masyarakatnya. Aktivitas masyarakat Batak sebagai suku yang banyak mendiami kawasan telah membentuk ruang yang semakin mempertinggi nilai ruang. Budaya batak baik yang ragawi (*tangible*) maupun yang non-ragawi (*intangible*) telah memberi gambaran bagaimana masyarakat berproses dengan alamnya dalam kurun waktu yang tidak terbatas.

Pusaka Saujana dalam Arsitektur dan Perencanaan

Saujana dan pusaka saujana saat ini menjadi pembahasan penting dalam teori pelestarian kawasan pada bidang arsitektur dan perencanaan. (Pusaka) saujana itu sendiri diartikan dengan sejauh mata memandang (Fatimah, 2012, 2015a; Hadi Rahmi, 2012; Hadi Rahmi et al., 2012; Utami, 2012, 2013a, 2013b, 2014, 2015, 2017) yang dalam bahasa inggris lebih dikenal dengan *cultural landscape* (*heritage*). Pusaka saujana dalam Utami (2013) telah dijelaskan dalam piagam *Indonesia Charter for Heritage Conservation 20003* sebagai gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. *Cultural landscape* menggambarkan tentang interaksi manusia pada ruang fisik yang terjadi pada berbagai periode waktu (Bernd von Droste, Harald Plachter, n.d.; Calcatinge, 2011, 2013; Longstreth, 2008; Plieninger & Bieling, 2013; Sauer, 1925; K. Taylor, 2011, 2017; K. E. N. Taylor, 2007).

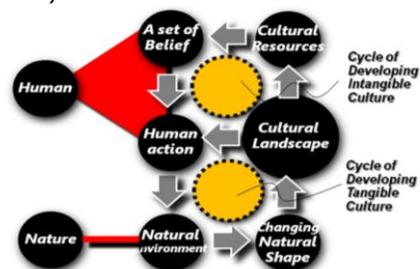
Pusaka saujana digambarkan sebagai suatu sistem keruangan yang terbentuk dari adanya interaksi manusia dengan alamnya (Fatimah, 2012, 2015b, 2015a; Hadi Rahmi, 2012; Hadi Rahmi et al., 2012; Utami, 2012, 2013a, 2013b, 2014, 2015, 2017). Aktivitas masyarakat menjadi salah satu indikatornya. Kehidupan sosial budaya sebagai salah satu pendukung utama aktivitas masyarakat berhubungan erat dengan kondisi alam serta kondisi sosial ekonomi masyarakat (Ashworth, 1994; Bernd von Droste, Harald Plachter, n.d.; Farina, 2000; Fowler, 2003; Hough, 1991; Longstreth, 2008; Robertson, 2003). Aktivitas-aktivitas tersebut membentuk ruang dengan identitas yang

melekat di dalamnya (Calcatinge, 2013; Hadi Rahmi, 2012; Utami, 2014) dengan disertai perubahan-perubahan yang terjadi karena tuntutan kehidupan masyarakatnya (Fatimah, K. Kanki, 2012; Fatimah, 2012; Hadi Rahmi, 2012; Hadi Rahmi et al., 2012; Utami, 2009, 2012, 2013b, 2015, 2017).

Pusaka saujana (*cultural landscape*) pada awalnya merupakan dialog bebas dari para ahli lingkungan yang memperdebatkan peran manusia dalam lingkungan alamnya (Robertson, 2003; Wilson and Groth, 2003). Pada akhirnya seorang ahli geografi memperjelas dengan mencetuskan istilah *cultural landscape* pada tahun 1920-an. Dikatakan bahwa saujana (*cultural landscape*) dibentuk oleh sekelompok budaya sebagai pengantar manusia dalam melakukan kegiatan sebagai respon terhadap alamnya (Sauer, 1925).

Utami dalam disertasinya yang berjudul *Konsep Saujana Kota Magelang tahun 2013* menggambarkan saujana dengan nilai-nilai keruangan yang melekat.

“Keyakinan atau cara pandang masyarakat akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan alam yang selalu berkembang dan dipengaruhi oleh budaya. Budaya dengan sistem keyakinannya sebagai pertimbangan manusia dalam melakukan tindakan terhadap alam dengan proses berikutnya menjadi bagian dari perubahan bentuk alam, ruang dan atau kawasan yang akhirnya membentuk budaya masyarakat tertentu. Perkembangan budaya masyarakat dan bentuk alam akan selalu terjadi dan menjadi proses yang unik sebagai bentuk dari adanya interaksi manusia dengan alamnya untuk mencapai titik keseimbangan yang dipengaruhi oleh waktu dan ruang (Utami, 2013a).



Gambar 1. Konsep Saujana (Utami dan Ikaputra, 2009)

Pusaka saujana bukanlah harga mati dalam konteks proses perkembangan keruangan. Pusaka saujana juga menekankan pada perubahan-perubahan lingkungan alam dan masyarakatnya yang mungkin terjadi akibat dari perubahan pola pikir manusia serta perubahan alami lingkungannya (Rahmi, 2012; Utami, 2013a). Perubahan tersebut harus selalu diimbangi dengan tindakan penyeimbangan agar tidak terjadi penurunan nilai ruang baik secara keruangan fisik alamnya ataupun nilai budaya masyarakatnya.

Pengembangan Kawasan Pusaka Saujana

Pusaka saujana tidak bisa dilepaskan dari nilai ruang sosial budaya yang terbentuk dari bentukan alamnya. Alam dengan nilai yang diyakini masyarakatnya menjadi inspirasi dalam pembentukan ruang kawasan (Utami, 2012). Calcatinge menjelaskan nilai-nilai tersebut tertuang pada ruang-ruang fisiknya yang bisa dipetakan (Calcatinge, 2011, 2013).

Bentang alam yang melingkupi ruang fisik yang terbentuk dijadikan acuan dalam membentuk aktivitas manusianya yang selalu bergerak dinamis (Robertson, 2003; Wilson and Groth, 2003). Nilai-nilai terhadap bentukan alam dipercaya sebagai arahan dalam mengelola lingkungan fisiknya. Yogyakarta dengan sumbu filosofisnya, Borobudur dengan mandalanya, Kota Magelang dengan lingkaran tujuh gunungnya, Kota Kyoto dengan bentukan lima gunung dan konsep daimonji-nya dan beberapa konsep lain ditengarai sebagai pertimbangan yang harus dilakukan dalam pengembangan kawasan.

Mengacu pada teori yang telah dikemukakan di atas, bisa dijelaskan bahwa pusaka saujana menguraikan segala potensi yang ada dalam suatu kawasan. Potensi tersebut mengandung nilai-nilai yang melekat selamanya yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam pengembangan suatu kawasan. Potensi-potensi tersebut merupakan terjemahan dari kepingan-kepingan ruang budaya dan ruang alamnya yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan oleh wilayah administrasi.

Pusaka saujana mengacu pada nilai-nilai ruang yang terbentuk dari aktivitas masyarakat dengan kepercayaan pada bentukan alamnya.

Penelitian Pusaka Saujana Danau Toba

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian kawasan Danau Toba dengan melihat kebijakan pemerintah dalam mengelola ruang pusaka saujana sebagai tuntutan ruang pariwisata. Penelitian dengan judul "Sinergitas Pemerintah Daerah dan Pusat pada Kebijakan Pengembangan Kawasan Danau Toba" menekankan pada teori pusaka saujana dan peran kelembagaan pemerintah. Pada tulisan ini difokuskan pada ruang-ruang pusaka saujana yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh pusaka-pusaka alam dan budaya yang terangkai pada ruang Danau Toba dengan dataran Samosir dan dataran Pulau Sumatera yang berbentuk kaldera.

Metode Penelitian

Untuk menelusuri pusaka saujana Danau Toba dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *grounded theory*. Pengamatan langsung dilakukan sebagai data utama yang didukung oleh data sekunder dan data primer lainnya. Fenomena ruang yang tertangkap (*tangible* dan *intangible*) digali dengan beberapa sumber data yang ada, antara lain dokumen-dokumen sejarah yang menjadi pendukung penelusuran dalam melihat ruang terbentuk serta beberapa laporan baik yang disusun pemerintah daerah/pusat maupun oleh pihak lainnya.

Metode Pengumpulan Data

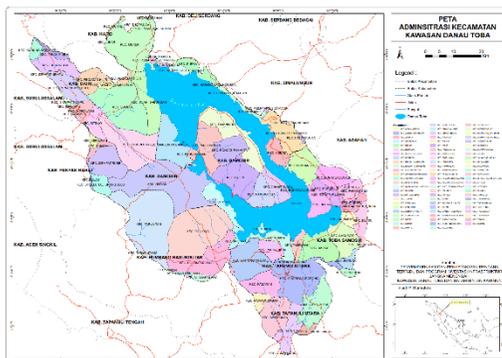
Untuk mendapatkan analisa keruangan pusaka saujana Danau Toba, data dikumpulkan melalui kegiatan survey lapangan dan arsip (dokumen sejarah dengan dukungan peta lama) serta dokumen yang sudah tersusun sebelumnya. Analisa dilakukan setelah pembuatan *cultural mapping* sebagai hasil dari survey lapangan dan data pendukungnya yaitu dokumen yang sesuai. Inventarisasi kawasan wisata dilakukan sebagai bagian dari melihat aktivitas yang terjadi pada

Ruang Pusaka Saujana Danau Toba

ruang, baik yang didapat dari pengamatan langsung maupun data tertulis sebelumnya. Foto menjadi bagian terpenting dalam menganalisa keruangan, karena akan mampu memberi gambaran secara spasial yang didukung dengan disusunnya *photo mapping* dan tabulasi ruang sebagai hasil dari pengamatan langsung.

Pusaka Saujana Danau Toba

Danau Toba merupakan danau yang dikelilingi oleh 7 wilayah administrasi yaitu Kabupaten Simalungun, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo dan Kabupaten Samosir. Ketujuh kabupaten tersebut mengelilingi Danau Toba dengan satu wilayah terkelilingi danau yaitu Kabupaten Samosir. Kabupaten Samosir terdiri dari satu wilayah besar terkelilingi danau dan sebagai kecil berada di dataran Sumatera.



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Pada Kawasan Danau Toba

Kawasan Danau Toba tidak bisa dilepaskan dengan konsep keseluruhan yang termuat dalam proses tahunan bahkan puluhan ribu tahun yang lalu. Sejarah menjelaskan bahwa Danau Toba merupakan bentukan dari fenomena alam yang terjadi karena letusan gunung yang selain membentuk perairan juga membentuk kaldera yang mengelilingi perairannya. Seiring dengan waktu, bentang alam yang terbentuk menjadi tempat kehidupan masyarakat khususnya diawali oleh masyarakat suku Batak.



Gambar 3. Danau Toba dengan kalderanya (Sumber foto: survey, 2018)

Pergerakan masyarakat suku Batak banyak dituliskan dimulai dari Pusuk Buhit yang dipercaya sebagai tempat awal kehidupan masyarakatnya. Berbagai dokumen sejarah menyebutkan masyarakat sangat mempercayai Pusuk Buhit dipercaya sebagai tempat kelahiran masyarakat Batak yang seiring dengan waktu menyebar di berbagai wilayah baik di sekitar Danau Toba dan Dataran Samosir maupun di kawasan sekitarnya. Sejarah juga menjelaskan Bakkara sebagai salah satu jejak penting dalam perkembangan kawasan Danau Toba. Walaupun pergerakan masyarakat Batak dari satu kawasan ke kawasan yang lainnya masih belum ditemukan dokumennya. Sampai saat ini, masih bisa dijumpai jejak-jejak fisik sejarah kedua kawasan tersebut.

Satu persatu permukiman dibangun seiring dengan perkembangan masyarakatnya yang mendiami kawasan-kawasan yang beragam bentangnya. Sebagian masyarakat menghuni di daerah perbukitan, namun ada juga yang menghuni di lipatan kaldera dengan bentang alam yang sangat unik. Selain itu juga mereka menghuni dataran Samosir yang sekarang lebih dikenal dengan Pulau Samosir (awalnya Pulau Samosir lebih dikenal dengan Semenanjung Samosir).

Pada dokumen periode kolonial Belanda tertulis "*De Poesoek-Boehit, de heilige berg, waar de eerste Bataks als eerste aardbewoners ontstonden, bleef het symbool van hun nationale kracht en glorie*" (Willen & Blijven, 1925) yang diterjemahkan bahwa Pusuk Buhit, gunung suci, tempat orang-orang Batak pertama sebagai

penghuni bumi pertama muncul, tetap menjadi simbol kekuatan dan kejayaan nasional mereka.



Gambar 4. Pusuk Buhit dengan Danau Toba di sisi depannya (Sumber foto: survey, 2018)



Gambar 5. Pusuk Buhit tahun 1925 (sumber foto: Honing (Willen & Blijven, 1925))

Tertuliskan dokumen tahun 1938 yang menggambarkan tentang kondisi fisik dataran Samosir dan Danau Toba (J. Van Hinte, 1938).

Le centre du pays de Batak est au milieu du lac: c'est la presqu'île de Samosir, qui forme le moyen de cette grande région, aux points de vue géographique et ethnographique. La, le lac se divise pour ainsi dire en deux parties. Dans la partie septentrionale, appelée le "lac large", la plus grande longueur est à peu près égale à la plus grande largeur. La partie méridionale est très longue dans la direction est-ouest, et les différentes parties tirent leurs noms des districts riverains. À l'est, les deux parties communiquent par un long chenal étroit, tandis que, à l'ouest, ne le lac a un chenal encore plus étroit, la communication est interrompue par une bande de terre d'environ 200m de large, ou pied du volcan Poesoek Boehit (2003 m) dans le district de Tanjoeng Boenga. Cet isthme s'appelle Si Ogoeng-Ogoeng et appartient au district de Pangoeroeran.

yang diterjemahkan sebagai berikut :

Pusat dari negeri Batak terletak di tengah-tengah danau yaitu semenanjung Samosir, yang membentuk sarana-sarana wilayah besar, secara geografi maupun sudut pandang etnografi. Disana, danau terbelah yang dapat dikatakan dalam dua bagian. Bagian Utara, disebut "danau lebar", yang sisi terpanjangnya kurang lebih sama dengan sisi terlebarnya. Setengahnya yang selatan sangat panjang membentang dari Timur ke Barat, dan bagian-bagiannya yang berbeda yang dinamai dari distrik-distrik di tepian sungai. Di sebelah Timur, dua bagian tersambung oleh sebuah saluran panjang yang sempit, sementara di sebelah Barat, danau bahkan lebih sempit ketimbang saluran, yang sambungannya terputus oleh sebidang tanah selebar 200 m, atau kaki gunung Poesoek Boehit (2003 m) di distrik Tanjoeng Boenga. Tanah genting ini disebut Si Ogoeng-Ogoeng dan dimiliki oleh distrik Pangoeroeran.

Bakkara dengan berbagai wilayah lainnya tidak bisa dipungkiri menjadi kekayaan pandangan. Pemandangan bentang alam yang terbentuk baru dari Pulau Samosir maupun ke Pulau Samosir menjadi magnet tersendiri. Bentang alam yang luar bisa indah selalu menjadi incaran masyarakat lokal dan pendatang untuk menikmatinya. Kondisi ini banyak membentuk penginapan bagi para pendatang.



Gambar 6. View ke Bakkara dan Geopark Sipinsur (sumber foto: survey, 2018)

Bentuk alam yang menarik selain kaldera adalah dengan di atas danau sebagai bentukan aktivitas vulkanik pada jaman dulu. Danau Sidihoni dan Aek Natonang merupakan dua danau yang berada di dalam Danau Toba tepatnya di dalam Daratan (Pulau) Samosir.



Gambar 7. Danau Aek Natonang dan Sidihoni sebagai keunikan bentang alam, danau di atas danau (Sumber foto: survey, 2018)

Keragaman wilayah yang dihuni masyarakat batak pada umumnya, menunjukkan pusaka yang tidak ternilai harganya. Konsep ruang yang dibentuk oleh masyarakat Batak tersebut sangat dipengaruhi bentukan alamnya masing-masing. Hunian-hunian tersebar di beberapa kawasan dengan corak ragam budaya yang terkandung (Utami, 2017). Berbagai dokumen sejarah (tulisan maupun foto) menggambarkan bentang alam kaldera menjadi salah satu tempat bermukim masyarakat batak yang tersebar tidak hanya di satu titik saja. Kepercayaan yang dianut masyarakat Batak pada umumnya dijadikan pertimbangan dalam pembentukan ruang-ruang hunian (Fitri, 2004; H Hanan, 2010; Himasari Hanan, 2012; Pujiono, Agustono, & Aulia, 2018).



Gambar 8. Huta Lumban Sihaloha, salah satu permukiman batak di Pulau Samosir (sumber foto: survey 2018)

Ruang Sosial Budaya Masyarakat

Utama dari nilai ruang pusaka saujana Danau Toba adalah gambaran kehidupan masyarakat dalam beraktivitas (gambar 7).



Gambar 9. Masyarakat lokal melakukan aktivitas di atas perairan danau (sumber foto: survey 2018)

Masyarakat Batak memiliki ragam budaya yang sangat banyak, misalnya produk kerajinan tangan, ragam tarian, adat istiadat dan sejenisnya. Berbasis komunitas yang ada, masyarakat Batak tetap melestarikan budaya-budaya tersebut termasuk dalam pelestarian rumah-rumah adat yang tersebar di banyak wilayah. Di berbagai wilayah kita masih bisa menyaksikan masyarakat yang membuat ulos secara manual, baik yang dilakukan di kawasan dengan rumah adat yang masih ada (contoh kawasan Lumban Suhi Suhi), maupun di kawasan permukiman baru (contoh permukiman di sekitar Huta Sialagan). Selain itu juga berbagai festival tetap dilakukan dengan beberapa adat istiadat yang melekat didalamnya. Termasuk didalamnya adalah berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan perairan danau.



Gambar 10. Masyarakat dengan kerajinan tenun di Desa Lumban Suhi Suhi dan aktivitas masyarakat di Huta Sialagan sebagai pemandu wisata (sumber foto: survey 2018)

Pengembangan Pariwisata Pusaka Saujana Danau Toba

Saat ini, Danau Toba dengan kawasan yang dikelilingi maupun yang mengelilingi diberi banyak program seiring dengan penetapan Kawasan Danau Toba sebagai salah satu destinasi wisata nasional. Potensi-potensi yang sudah terbentuk di kawasan sudah seharusnya menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan sebagai kawasan pariwisata yang berbasis nilai ruang dan budaya tersebut. Nilai ruang dan budaya Danau Toba adalah sistem kesatuan ruang fisik yang terdiri dari danau dengan perairannya, dataran Samosir, dataran Sumatera dan kaldera-kaldera yang ada yang terdukung oleh budaya masyarakat Batak yang sudah turun temurun. Nilai tersebut yang akan menjadikan kawasan Danau Toba mampu sebagai kawasan pariwisata pusaka.

Pusaka Saujana Danau Toba merupakan sistem tak terpisahkan yang terdiri dari danau dengan perairannya, dataran Samosir dan dataran Sumatera serta kalderanya yang menjadi tempat kehidupan masyarakat Batak. Masyarakat dengan ruang-ruang yang ada membentuk permukiman-permukiman dengan aktivitasnya. Ruang-ruang yang terbentuk menunjukkan adanya interaksi masyarakat pada alamnya dengan perubahan-perubahan yang ada.

Dibutuhkan terobosan baru bagi kawasan pada saat akan dilakukan pengembangan pariwisata. Salah satu tujuannya adalah agar pengembangan kawasan pariwisata tidak merusak nilai Pusaka Saujana yang sudah terbentuk. Selain itu juga dibutuhkan pemahaman nilai ruang dan budaya pada masyarakat agar mampu menterjemahkannya dalam ruang-ruang baru sesuai dengan kebutuhannya. Sementara di satu pihak, dibutuhkan adanya sinergitas pemerintah daerah dengan pemerintah pusat untuk membentuk ruang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berdasar nilai keruangannya.



Gambar 11. Pengembangan Pariwisata Pusaka Saujana Danau Toba (sumber: penulis, 2018)

Kesimpulan

Danau Toba dengan fisik lingkungan yang dikelilingi maupun yang mengelilinginya telah menjadi ruang pusaka saujana Danau Toba sebagai pendukung mozaik Pulau Sumatera. Ruang-ruang terbentuk sebagai interaksi masyarakat terhadap bentukan ruang sebagai bagian dari proses sejarah yang terjadi. Masyarakat dengan konsepsi keyakinannya membentuk ruang-ruang sebagai bagian dari kehidupannya dengan tetap menyesuaikan perkembangan saat ini dan kebutuhan di masa yang akan datang. Sudah seharusnya pengembangan ruang kawasan sebagai bagian dari pemikiran masyarakat didukung kebijakan pemerintah dengan tetap mengacu pada nilai-nilai yang sudah terbentuk sebelumnya. Pengembangan kawasan, khususnya kawasan pariwisata jangan sampai memberi identitas baru tanpa ada nilai lama yang sudah melekat sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Sinergitas Pemerintah Daerah dan Pusat pada Kebijakan Pengembangan Kawasan Danau Toba" dengan program pembiayaan Talenta USU dengan nomor kontrak 352/UN 5.3.2.1/PPM/KP-TALENTA/2018.

Daftar Pustaka

Ashworth, G. J. (1994). From History to Heritage - from Heritage to Identity: In search of concepts and models. *Building a New Heritage: Tourism, Culture and Identity in the New Europe*.

- Bernd von Droste, Harald Plachter, M. R. (n.d.). *Cultural Landscapes of Universal Value: Components of a Global Strategy*. New York: Gustav Fisher Verlag, New York.
- Calcatinge, A. (2011). *Visions of the Real: An Architect's Approach on Cultural Landscape Studies*. German: Lit Verlag.
- Calcatinge, A. (2013). *The Need for a Cultural Landscape Theory: An Architect's Approach*. Hamburg, Germany: Lit Verlag.
- Farina. (2000). The Cultural Landscape as a model for the integration of Ecology and Economics. *Bioscience April 2000, Vol. 50 No.*
- Fatimah, K. Kanki, T. (2012). Evaluation of Rural Tourism Initiatives in Borobodur sub-district, Indonesia. *Journal of Architecture and Planning, 77(673), 563–572.*
- Fatimah, T. (2012). A study on community-based cultural landscape conservation in Borobodur, Indonesia. Retrieved from <http://ci.nii.ac.jp/naid/500000555658>
- Fatimah, T. (2015a). The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobodur Area. *Procedia Environmental Sciences, 28* (Sustain 2014), 567–577. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.067>
- Fitri, I. (2004). History Architecture Laboratory Architecture and Civil Engineering Toyohashi University of Technology, (March 2004).
- Fowler, P. J. (2003). World Heritage Cultural Landscapes 1992-2002. *World Heritage Series: Papers, (6), 133.*
- Hadi Rahmi, D. (2012). *Pusaka Saujana Borobodur Studi Hubungan antara Bantanglahan dan Budaya Masyarakat*. Universitas Gadjah Mada.
- Hadi Rahmi, D., Sudibyakto, H., Sutikno, H., Adishakti, L. T., Geografi, F., Gadjah Mada, U., ... Teknik, F. (2012). Pusaka Saujana Borobodur: Perubahan dan Kontinuitasnya (Borobodur Cultural Landscape: Change and Continuity). *J. Manusia Dan Lingkungan, 19(1), 85–94.*
- Hanan, H. (2010). Sustainability of the Traditional Form of Batak House in Samosir Island. *Indigenous Architecture as Basic Architecture Design, 102–109.* Retrieved from http://www.irbnet.de/daten/iconda/CIB_DC22865.pdf
- Hanan, H. (2012). Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 50(July), 800–811.* <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.082>
- Hough, M. (1991). *Out of Place: Restoring Identity to the Regional Landscape*. London: Yale University Press.
- J. Van Hinte. (1938). *Comptes rendus du Congrès International de Géographie Amsterdam 1938*. Mauritskade: Koloniaal Instituut.
- Longstreth. (2008). *Cultural Landscapes Balancing nature and Heritage in Preservation Practice*. Minneapolis London: University of Minnesota Press.
- Plieninger, T., & Bieling, C. (2013). *T. Plieninger and C. Bieling (eds.): Resilience and the cultural landscape—Understanding and managing change in human shaped environments. Landscape Ecology (Vol. 28).* <https://doi.org/10.1007/s10980-013-9922-9>
- Pujiono, M., Agustono, B., & Aulia, F. (2018). The Managing Tourism Strategy of Danau Toba Based on Local Culture at Samosir Regency 1. *International Journal of Arts Humanities and Social Sciences, 3(2), 2–5.* Retrieved from www.ijahss.com
- Robertson, R. (2003). *Studying Cultural Landscapes*. London: Oxford University Press Inc., New York.
- Sauer, C. O. (1925). The Morphology of Landscape. *University of California Publications in Geography*.
- Taylor, K. (2011). Cultural landscapes: a bridge between culture and nature? *International Journal of Heritage Studies, Volume 17*(Conserving Biocultural Diversity on a Landscape).
- Taylor, K. (2017). Landscape , Culture and Heritage: Changing Perspectives in an Asian Context, (April).
- Taylor, K. E. N. (2007). Landscape and Memory: cultural landscapes, intangible values and some thoughts on Asia. *Identity, (2007), 1–14.* Retrieved from <http://openarchive.icomos.org/139/>
- Utami, W. (2009). Landscape dalam Perkembangan Kota Magelang Sebagai Kota Bersejarah. *Proceeding, 5th International Symposium of Nusantara Urban Reserach Institute (NURI) "Chnage + Heritage in Architecture + Urban Development " Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, 500–504.*
- Utami, W. (2012). Seeking The Cultural Landscape of Magelang. *Proceeding, 1st Biennale - International Conference on Indonesia Architecture and Planning.*
- Utami, W. (2013a). *Konsep Saujana Kota Magelang*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Utami, W. (2013b). Lokalitas dalam kajian (pusaka) saujana.
- Utami, W. (2014). Dialog Teoritik " Saujana " dalam Ranah Ilmu Arsitektur dan Perencanaan, 1–6.
- Utami, W. (2015). Comparing The Cultural Landscape ' s Concept, 1–11.
- Utami, W. (2017). Balancing Old and New for Heritage in Indonesia . *Cultural Landscape and National Tourism Destination Program in Toba Lake , (5338), 1–11.*
- Willen, W. I. J., & Blijven, B. (1925). *Nederlandsch Indie Oud & Nieuw*.
- Wilson and Groth. (2003). *Everyday of America. Cultural Lanscape Studies after JB Jackson*. University of California Press.